

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dianggap paling efektif dalam menyampaikan pesan kepada Penonton. Darwanto menjelaskan, bahwa media *audio visual* yang memberikan informasi terbesar bila di bandingkan dengan informasi yang diberikan media lainnya.¹ Daya tarik yang dihadirkan dalam sebuah film tidak terlepas dari kerja kreatif dan kolaboratif sineas film. Ada banyak jenis film yang sudah dirilis dan dinikmati oleh masyarakat umum dengan berbagai metode penggarapan.

Pembuatan sebuah film yang bagus tidak terlepas dengan unsur pembentuk film. Secara umum film terdiri dari dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, di mana dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Himawan Pratista menjelaskan:

Bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah dan perlakuan terhadap cerita filmnya. Unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya dan terbagi menjadi empat elemen pokok yakni mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara. Materi yang akan diolah berupa cerita

¹ Darwanto Sastro Subroto, 1994. Produksi Acara Televisi. (Yogyakarta: Duta Wacana University press), Hal.5

film, memiliki elemen-elemen pembentuk seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu.²

Film secara umum dibagi menjadi tiga jenis yakni film fiksi, film dokumenter dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif³.

Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah di rancang sejak awal. Struktur film ini terikat hukum kausalitas. Ceritanya juga memiliki karakter antagonis dan protagonis, masalah dan konflik serta pola pengembangan cerita yang jelas.⁴

Setiap cerita/skenario memiliki tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan lainnya. Konflik yang hadir dalam cerita atau skenario membuat penonton ikut larut terbawa emosi yang disebut dengan dramatik.

Kata dramatik berasal dari kata drama (Bahasa Yunani) yaitu suatu skenario yang mengandung perbuatan (action) atau pertunjukan (pentas). Dalam kontek pertunjukan atau perbuatan tersebut, skenario selalu mengandung konflik. Maka kata drama disamping berarti pertunjukan pentas, juga bermakna peristiwa yang “menyentuh” karena terjadinya konflik yang hendak dibeberkan. Dalam dramaturgi, kata drama ini dipahami bukan hanya terbatas pada duka cerita namun semua cerita yang di dalamnya bisa menggugah emosi.⁵

² Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*, (Yogyakarta : Hemorian pustaka), Hal

³ Pratista, Himawan, 2008. Hal 6.

⁴ Ibid. hal. 6

⁵ Yusra Biran. Misbach. Teknik menulis film skenario cerita , (jakarta: FFTV IKJ), 2010. hal 2

Unsur dramatik berguna untuk menggugah emosi penonton yang terdiri dari konflik, *suspence*, *curiossity* dan *suprise* yang membentuk dramatik cerita berkesinambungan dari awal hingga akhir cerita. Dramatik dalam cerita sengaja dihadirkan oleh penulis skenario yang berguna untuk menarik perhatian penonton. Rangkaian peristiwa memiliki struktur dramatik dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal hingga akhir yang berkaitan dengan konflik. Struktur dramatik merupakan bagian dari plot yang di dalamnya terdapat satu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian bagian yang memuat unsur plot. Fungsi struktur dramatik sebagai perangkat untuk dapat mengungkapkan pikiran pengarang dan melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam alur cerita.⁶

Struktur dramatik dalam film dapat diartikan sebagai susunan aksi – aksi yang membangun keseluruhan film. Karena yang disusun untuk membangun keutuhan film adalah film adalah aksi, maka struktur tidak hanya berhubungan dengan materi – materi kongkrit yang statis, tetapi juga gerak, perubahan dan perkembangan.⁷

Denias Senandung di Atas Awan merupakan film drama Indonesia, bergenre biografi drama. Film *Denias Senandung di Atas Awan*, di produksi oleh *Alenia Pictures* dan disutradarai John De Rantau. *Denias Senandung di Atas Awan* mengambil latar

⁶ Fachruddin, Andi. Cara Kreatif Meproduksi Pengantar Program Televisi, Yogyakarta: Andi press . Hal 226

⁷ Armantono, Suryana Paramita. 2013. Skenario Teknik Penulisan Struktur Cerita Film, Jakarta : FFTV – IKJ PRESS. Hal 157

belakang Papua atau Pulau Cendrawasih. Film ini bertema pendidikan dan menghadirkan kisah seorang anak Papua yang berkeinginan mengejar cita-citanya.

Film *Denias Senandung di Atas Awan* bercerita tentang perjuangan seorang anak petani suku pedalaman Papua yang bernama Denias yang diperankan oleh Albert Fakdawer. Semangat dan keinginan sekolah selalu bergejolak di pikirannya, karena terbatasnya fasilitas, tenaga guru dan informasi. Hidup Denias dibayangi kesedihan semenjak kematian ibunya dalam sebuah tragedi kebakaran, namun semangatnya untuk belajar tidak pernah hilang. Denias berangkat ke kota untuk menggapai cita-citanya. Sampai di kota, Denias harus menemui kenyataan pahit, fasilitas sekolah hanya untuk anak kepala suku dan orang kaya. Denias tidak menyerah sampai dia bertemu dengan Guru Sam yang diperankan oleh Marchella Zalianty yang membantu Denias masuk sekolah yang ada di kota.

Film *Denias, Senandung di Atas Awan* berdurasi 115 menit. Film *Denias, Senandung di Atas Awan* diproduksi pada tahun 2006, film ini adalah film perdana di Alenia Pictures, yang didirikan pada bulan Desember tahun 2004 oleh Zulkarnean dan Ari Sihasale. Film *Denias, Senandung di Atas Awan* pertama kali tayang pada tanggal 19 Oktober 2006. Film ini menembus

persaingan di Festival Film Indonesia pada tahun 2006 – 2007, salah satunya *Best Children's Feature Film (As Denias Pasific Screen Award)*, Aktor Terbaik (*Piala Citra*), Skenario Asli Terbaik (*Piala Citra*), Film Bioskop Terbaik (*Piala Citra*) dan banyak penghargaan lainnya. Setelah itu mewakili Indonesia dalam film terbaik berbahasa Asing di ajang piala Oscar.

Film *Denias Senandung di Atas Awan* memiliki Alur ceritanya yang maju progresif, karena ceritanya runtut dari Denias mendapatkan pendidikan di sekolah darurat dekat tempat tinggalnya sampai Denias sekolah di tempat yang layak di kota. Film ini memiliki sebuah kelemahan yaitu ceritanya sangat sederhana dan penyampaian yang sangat monoton atau simpel.⁸ Berdasarkan yang terdapat pada film *Denias, Senandung di Atas Awan*, penulis menganalisa dari segi dramatik konteks dengan pendekatan teori D.W Griffith.

Griffith adalah seorang Bapak Film yang menggabungkan dan mengembangkan berbagai teknik yang diciptakan oleh pendahulunya, yang dibuktikan dalam bukunya *The Birth of Nation*. Griffith telah menggunakan prinsip dengan ide-ide dalam teknis pada konsep editing, dan mengembangkannya dalam berbagai cara. Dengan melakukan *dekupase* (memecah adegan menjadi serangkaian *shot* yang terpisah-pisah), Griffith

⁸ [Wikipedia/wiki/ alenia_pictures](https://www.wikipedia/wiki/alenia_pictures)

tidak hanya berhasil mendapatkan detail yang lebih banyak, namun juga menguasai reaksi penonton yang jauh lebih besar. Hal tersebut digantikan ide yang terkandung dalam *shot-shot* yang berhubungan, tergantung pada jumlah *shot*. Dengan kata lain, *shot* adalah unit dasar penyusunan dan membentuk dramatik film.⁹

Dramatik dalam film juga dipengaruhi oleh seorang editor, yang mana seorang editor (*editing*) menjadi salah satu elemen kesuksesan sebuah film dan memikat penonton dan mengukur penekanan emosi penonton.

An editor must understand and develop dramatization to be applied to the work or film he is about to make. In the book D.W Griffith divides dramatic divisions into three parts, namely. (1) Dramatic content (dramatic content) (2) Dramatic context (dramatic relationship) (3) Dramatic impact (dramatic impact).¹⁰

Editor film bertugas membentuk kembali struktur naratif sebuah film dengan cara menyambung *shot* demi *shot* sesuai dengan skenario. Seorang editor harus betul-betul memahami dan memiliki intuisi yang kuat dalam penyusunan atau mengkombinasikan gambar dalam artian menata adegan yang dramatik, dan memberikan suasana serta sentuhan emosi kepada penonton, yang paling penting adalah dengan disusunnya gambar-gambar tersebut, maka informasi dapat tersampaikan kepada

⁹ Louis Giannetti, *understanding movies*. (addison wesley publishing company incorporated). 2007. Hal 56

¹⁰ D.W. Griffith *film editing (The birth of a nation)* (U.S.A : oxford universitas press, 1966), 56

penonton dengan akurat dan pasti.¹¹ Hubungan shot ke *shot* juga sangat penting dalam menentukan sentuhan emosi kepada penonton. Hal ini berdampak pada penyampaian informasi yang baik kepada penonton.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, agar penelitian ini dapat terarah dan terfokus maka dibuat rumusan masalah dalam penelitian yakni bagaimana dramatik konteks film *Denias, Senandung di Atas Awan*.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang penulis angkat, maka tujuan yang ingin penulis peroleh adalah untuk mendapatkan deskripsi informasi tentang dramatik konteks pada film *Denias Senandung di Atas Awan* melalui teori D.W Griffith.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis dramatik konteks pada film *Denias Senandung di Atas Awan* karya John De Rantau melalui pendekatan D.W. Griffith, diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan setiap pembaca.

¹¹ Joseph V. Marcelli, A.S.C, 2010, Hal 282.

a. Bagi Praktis

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dramatik konteks yang terdapat dalam film *Denias*, *Senandung di Atas Awan* karya John De Rantau

b. Manfaat teoritis

1. Adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang dramatik konteks pada film.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang analisis film, agar dapat menilai atau mengkritik film dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan film.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis dramatik konteks dari aspek pembentuk cerita dalam pendekatan teori D.W Griffith

E. TINJAUAN PUSTAKA

Suatu penelitian ilmiah diawali dengan studi kepustakaan untuk mendapatkan data awal. Hal tersebut berguna untuk membangun kerangka pemikiran yang digunakan sebagai konsep dasar penelitian. Tinjauan pustaka berguna sebagai referensi yang ditelusuri melalui hasil penelitian terdahulu. Baik buku, jurnal dan artikel ilmiah dapat digunakan sebagai langkah awal memposisikan hasil kajian di antara kajian-kajian yang sudah ada, serta mencari informasi yang berguna untuk

menjawab permasalahan penelitian. Salah satu tujuan tinjauan pustaka adalah untuk memastikan bahwa apa yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya, yakni sebagai berikut:

Moh. Mahrush Ali dalam skripsinya, *Teknik Editing Pada Film Rectoverso Dalam Mewujudkan Cerita*, ISI surakarta, (2014), mendeskripsikan *continuity editing* sebagai teknik editing pada film. *Rectoverso* menggunakan teknik *cross cutting* dan *parallel editing*. Pola pengembangan cerita pada film *Rectoverso* untuk pencapaian kesinambungan suatu rangkaian aksi cerita dalam adegan. Secara keseluruhan penyambungan cerita film *Rectoverso* menggunakan teknik *cross cutting* dan *parallel editing*. Pola pengembangan cerita pada film *Rectoverso* terdapat tiga tahapan yaitu, tahap permulaan, pertengahan, dan penutup. Tujuannya agar ikatan kausalitas (sebab-akibat) tetap terjaga. Skripsi ini menjadi referensi bagi penulis dengan kontribusi terhadap penelitian penulis, yaitu mendapatkan gambaran tentang penerapan *continuity editing* pada sebuah film dalam membangun cerita.

Ani Lutpah Pauziah dalam skripsinya *Analisis Penerapan Rhythmic Editing Berdasarkan Pergerakan Kamera Dalam Membangun Suspense Program Master Chef Indonesia season 3* RCTI, ISI Yogyakarta, (2015). Mendeskripsikan tentang bagaimana

seorang editor mampu mengontrol *ritme* editing sesuai tuntutan naratif serta estetik, dengan memperhatikan panjang pendeknya (durasi) sebuah *shot*, dalam membangun *suspense* pada sesi satu menit terakhir program Master Chef Indonesia, editor memanfaatkan salah satu faktor yang mempengaruhi ritme editing yakni pergerakan kamera (*camera movement*) di dalam *shot*, kecepatan dibentuk dengan rentetan *shot* dengan banyak pergerakan kamera. Yang bergerak dengan cepat dan ditunjukan dengan ukuran *shot* jarak dekat, sehingga memperlihatkan aksi ketegangan dalam kompetensi memasak. Skripsi ini menjadi sumber referensi bagi penulis dengan kontribusi terhadap penelitian penulis yakni, penulis mendapatkan gambaran tentang aspek *camera movement* dalam mempengaruhi *rhythmic editing*.

Romi Hendra dalam skripsinya, *Efek Dramatik Pada Program “Pasamoan” episode 3 di Triarga TV Bukittinggi*, ISI Padangpanjang (2014). Menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab seorang editor dalam mengoptimalkan *dramatic* pada program Pasamoan, Romi Hendra langsung berperan sebagai editor program *reality show* ini, dalam proses penyambungan gambar pada tahapan pasca produksi, menggunakan metode *constructive editing* sehingga penonton dapat merasakan suasana dan nuansa cerita.

Hubungan konstinuitas naratif antar shot tetap terjaga karena penerapan *continuity editing* dengan aturan teknik yang diterapkan yakni, 180⁰, *shot/reverse-shot*, *establising/restablising shot*, *point of view cutting*, *cut-in*, dan *match on action*. Skripsi ini menjadi sumber referensi bagi penulis dengan kontribusi terhadap penelitian penulis yakni, penulis mendapatkan gambaran tentang penerapan *continuity editing* pada program televisi dalam membangun dramatik. Perbedaannya pada objek penelitian penulis yakni objeknya, dan penulis lebih menfokuskan ke dramatik konteks di film *Denias Senandung Di Atas Awan*.

Roy Thomson Cristopher Bowen dalam bukunya berjudul *Grammar of the Edit : Second Edition* menjelaskan tentang editing, metode editing, *basic type shots*, faktor-faktor melakukan tahapan edit, transisi dalam editing, dan kategori editing. Buku membantu penulis melihat informasi dalam shot yang pada scene dalam film *Denias Senandung Di Atas Awan*.

Louis Giannetti dalam bukunya *Understanding Movies* menjelaskan shot merupakan bagian paling dasar dari sebuah film. *Shot* dalam film baru bermakna setelah digabungkan dengan shot lainnya dan disusun menjadi sequence. Secara fisik, editing hanyalah mengabungkan satu *shot* dengan lainnya. *Shot* digabung menjadi sebuah *scene*. Pada dasarnya, editing

menghilangkan ruang dan waktu yang tidak penting serta, menghubungkan *shot* satu dengan *shot* lainnya, satu adegan dengan lainnya dan seterusnya.

F. LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan kerangka dalam mengarahkan penelitian yang memiliki landasan yang kuat dan metode yang tepat. Sehingga penelitian dapat berdasarkan konsep dan kaidah analisis ilmu pengetahuan untuk ditentukan dan disusun pada sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan teori D.W. Griffith di mana konteks dramatik mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan drama (cerita). Sementara dramatis adalah kata sifat, teknik editing Griffith memodifikasi konteks atau penempatan dramatik dalam busur cerita. Dalam konteks dramatis kemarahan, kesedihan, dan seringkali hasil menegangkan yang didasarkan pada konteks dramatis.

fundamental discovery, then, lies in his realisation that a film sequence must be made up of incomplete shots whose order and selection are governed by dramatic necessity. Where porter's camera had impartially recorded the action from a distance (i.e., in long shot), Griffith demonstrated that that the camera could play a positive part in telling the story. By splitting an event into short fragments and recording each from the most suitable camera position, he could vary the emphasis from shot to

*shot and thereby control the dramatic intensity of the events as the story progressed.*¹²

Esensi teori di atas adalah terletak pada urutan *shot* yang harus terdiri dari beberapa gambar yang di seleksi menjadi sebuah scene atau di atur oleh kebutuhan (editor) film membentuk yang dramatis. Griffith menunjukkan bahwa pengambilan gambar bisa memainkan peran positif dalam penyampaian cerita, dalam hal ini penekanan antar *shot* dengan mengontrol intensitas dramatis pada setiap peristiwa sebagai cerita yang berlangsung.

Untuk mendukung teori di atas, penulis menggunakan teori Karel Reisz, yang menjelaskan tentang pencapaian sebuah dramatik dengan memperhatikan aktor, dan juga menjelaskan bagaimana intensitas dramatik yang dibentuk pada proses penyusunan gambar dengan memperhatikan sebuah *shot*, sebagai berikut.

*'such variation in dramatic intensity as could be achieved had to be conveyed solely through the actors' gestures.'*¹³

Karel Reisz menjelaskan dramatik yang dapat dicapai harus disampaikan hanya melalui gerakan, mimik dan perasaan sesuai dengan skenario yang dibawakan oleh aktor dalam sebuah

¹² D.W. Griffith film editing (The birth of a nation) (U.S.A : oxford universitas press, 1966), 55

¹³ Karel Reisz, The Technique of film editing (U.S.A : The Focal Press, 1966), 20

film. Teori lain pendukung lainnya adalah yang digunakan dalam film tersebut agar lebih hidup dipergunakan unsur cerita adalah Elizabeth Lutter yang menjelaskan tentang pemaparan unsur-unsur dramatik yang membangun baiknya segi cerita, yaitu: konflik, *suspense*, *curiosity*, *suprise*¹⁴. Berdasarkan buku Elizabeth Lutter penulis dapat menentukan unsur-unsur dramatik pada film Denias, Senandung Di Atas Awan.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian agar lebih sistematis dalam mencapai suatu tujuan dalam pemecahan masalahnya, agar dapat memperoleh kebenaran yang objektif dan ilmiah, serta mendekati pokok permasalahan agar menghasilkan kajian yang baik.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode sebagai landasan. Metode kualitatif merupakan analisis yang berupa penjelasan tanpa menggunakan hitungan statistik. Metode penelitian analisis deskriptif adalah cara pengumpulan data dengan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode deskriptif titik berat pada observasi dan suasana ilmiah, peneliti

¹⁴ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, jakart: PT. GramedDeniasWidiasarana indonesDenias, 2004, hal. 54, 100

bertindak sebagai pengamat dan mencatat di dalam buku observasinya.¹⁵

1. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono adalah suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁶

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Film *Denias, Senandung di Atas Awan* yang berdurasi 115 menit. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada cerita film sebagai penghubung dalam menyajikan aspek-aspek dramatik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dalam bentuk verbal dan analisis tanpa menggunakan statistik.¹⁷

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

¹⁵ Jalaludin Rakhmat. 2001. *Metode penelitian komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.25.

¹⁶ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal 38

¹⁷ Jalaludin Rakhmat. 2001. hal. 92

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2010), 6.

Penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui secara dalam bagaimana aspek dramatik dan penerapan unsur dramatik pada film *Denias, Senandung di Atas Awan*. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Jenis penelitian kualitatif di sini adalah studi kasus karena mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, menyertai berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus dipelajari berupa film, peristiwa, aktivitas, atau individu.

3. Pendekatan Penelitian

Aspek pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Penelitian ini menggunakan analisis isi karena pada dasarnya merupakan suatu teknik untuk mengobservasi dan menganalisis isi pesan yang terdapat pada objek yang akan diteliti.¹⁹

Analisis yang dipakai yaitu analisis isi kualitatif, analisis ini merupakan suatu pendekatan penelitian pada isi informasi yang bersifat terlihat atau tampak, dan juga untuk memperoleh aspek dramatik yang terdapat pada film *Denias Senandung di Atas Awan*

¹⁹ Burhan, Bungin, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 176

dan memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media masa atau sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.

4. Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana Sugiyono menyatakan sumber data dapat dibedakan menjadi dua hal sebagai berikut:

“bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpul data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”²⁰

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan mengamati secara langsung yang berhubungan dengan materi penelitian. Data primer merupakan data utama yang dibutuhkan untuk membantu penulis pada perumusan masalah di atas. Sumber data primer pada penelitian ini adalah film *Denias Senandung di Atas Awan* dan *capture* gambar pada bagian-bagian penerapan unsur dramatik.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder ini digunakan peneliti untuk melengkapi data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan kepustakaan, jurnal,

²⁰Sugiyono. 2009. Bandung: Alfabeta, 224 - 225

skripsi, artikel, sinopsis, yang berhubungan dengan film *Denias Senandung di Atas Awan*.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dengan cara mencapai beberapa sumber, diantaranya; buku, skripsi, jurnal, laporan penelitian dan makalah yang dapat menjadi referensi penulis dalam penelitian. Studi pustaka buku dilakukan untuk mencari berbagai teori yang terkait dengan unsur dramatik, baik teori tentang memahami film maupun teori-teori yang terkait dengan film secara umum. Studi pustaka skripsi dilakukan untuk mencari beberapa rujukan atau acuan mengenai kajian-kajian atau penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain tentang penerapan aspek dramatik pada film. Dalam hal ini penulis fokus pada objek penelitian analisis dramatik film.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses kompleks yang tersusun dengan berbagai proses baik biologis dan psikologis.²¹ Observasi yang dilakukan berupa pengamatan untuk mengamati dengan cermat setiap proses bagian yang terjadi setiap *scene* agar dapat mengungkapkan aspek-aspek dramatik yang terdapat pada film *Denias, Senandung di Atas Awan* karya John De Rantau dan

²¹Sugiyono, 2009. Bandung: Alfabeta, 145

pengambilan beberapa contoh shot pada adegan sebagai bahan untuk dianalisis.

6. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah teknik kualitatif yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data, memberikan deskriptif atau gambaran data yang diperoleh. Data yang dianalisis berupa film *Denias, Senandung di Atas Awan*. Tahap pertama untuk analisis data dilakukan pengumpulan data dengan tinjauan kepustakaan, observasi. Kemudian data-data yang telah didapatkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Tahap kedua klasifikasi data untuk tujuan analisa.

Mengidentifikasi jenis data dengan karakteristik sejenis yang disebut dengan klasifikasi. Setelah data disusun kemudian dibuatkan kesimpulan. Tahap ketiga yaitu seleksi data atau memilih data yang relevan atau yang tidak kita butuhkan untuk penelitian. Tahap keempat menarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mencari makna dari data yang telah terkumpul. Data tersebut dibandingkan antara satu sama yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.²²

²² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data kualitatif, penerjemah Tjejep Rohendi Rosidi. Jakarta; UI-Pers, 1992, hal.12

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan proposal ini, pembahasan dan analisis diklasifikasikan secara sistematis ke dalam 4 (empat) bab yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian.

BAB II. OBJEK PENELITIAN

Mendeskripsikan secara umum tentang film Denias, Senandung di Atas Awan yang terdiri dari produksi film, prestasi yang pernah diraih berbagai festival, sinopsis film, tim produksi yang terlibat dalam film.

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis dramatik kontek pada film Denias, Senandung di Atas Awan dengan pendekatan teori D.W. Griffith secara alur ceritanya.

BAB IV. KESIMPULAN

Berisi kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti dan saran yang berkaitan berbagai temuan dan persoalan dalam penelitian